

KONVERGENSI TEKNOLOGI DIGITAL DAN FILSAFAT PELESTARIAN: LANDASAN TEORITIS PUSAKA BUDAYA BERKELANJUTAN

Convergence of Digital Technologies and Conservation Philosophy: Theoretical Foundations for Sustainable Cultural Heritage

Diterima: 10 Maret 2025

Disetujui: 20 Mei 2025

Ahmad Saifudin Mutaqi^{1,2}, Rudyanto Soesilo¹

¹Program Doktor Arsitektur Digital, Universitas Katolik Soegijapranata

²Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Email: ahmadsaifudin@uii.ac.id

Abstrak

Pelestarian pusaka budaya di era modern menghadapi paradoks antara kemajuan teknologi digital dan ancaman kerusakan akibat pembangunan ekonomi serta bencana. Penelitian ini bertujuan membangun landasan teoretis yang mengonvergensi pemikiran filsafat klasik (Hegel, Kant) dan konsep *deep ecology* (Naess) dengan pendekatan teknologi digital untuk pelestarian berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan filosofis-analitis. Data diperoleh dari teks filsafat, studi kasus digitalisasi pusaka budaya, serta kritik atas industrialisasi dan pariwisata massif. Analisis dilakukan melalui sintesis tiga dimensi: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat dan teknologi digital dapat melahirkan paradigma baru pelestarian yang bersifat etis-ekologis. Kerangka teoretis yang diusulkan meliputi prinsip *digital minimalism* dalam pendokumentasian, model rekonstruksi berbasis partisipasi masyarakat, dan strategi promosi yang menjaga keaslian nilai budaya. Pendekatan ini menjadi alternatif atas model pembangunan eksploitatif, serta memastikan relevansi dan keberlanjutan pusaka budaya di masa depan.

Kata kunci: pusaka budaya, digitalisasi, filsafat, pelestarian berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pelestarian pusaka budaya di era modern mengalami dinamika yang kompleks, ditandai oleh paradoks antara kemajuan teknologi digital dan meningkatnya tekanan terhadap keberlangsungan nilai-nilai lokal akibat pembangunan ekonomi dan eksploitasi lingkungan. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang besar dalam hal pendokumentasian, rekonstruksi, dan promosi pusaka budaya secara lebih luas dan inklusif (Giaccardi, 2012); (Champion, 2016). Namun, di sisi lain, laju industrialisasi, urbanisasi, dan pariwisata masif kerap berimplikasi negatif

terhadap situs-situs budaya yang rentan, baik secara fisik maupun secara nilai, karena pendekatan pembangunan yang lebih menekankan aspek ekonomi dibanding pelestarian (Logan, 2012); (Skrede & Hølleland, 2018).

Perdebatan mengenai pelestarian tidak hanya menyangkut aspek teknis atau kebijakan, tetapi juga menyentuh ranah filosofis yang lebih mendalam, yakni mengenai makna dan nilai pusaka budaya itu sendiri. Pemikiran filsafat klasik seperti Hegel (1991) dan Kant (1781/1998) menggarisbawahi pentingnya sejarah,

warisan, dan kontinuitas budaya sebagai landasan pembentukan identitas manusia dan bangsa. Sementara itu, pendekatan *deep ecology* yang digagas oleh Arne Naess (1973) menekankan perlunya relasi yang etis dan holistik antara manusia dan alam, termasuk di dalamnya cara kita memandang dan memperlakukan pusaka budaya sebagai bagian dari ekosistem kehidupan yang utuh.

Namun hingga kini belum banyak pendekatan yang secara sistematis mengintegrasikan gagasan filosofis ini dengan potensi teknologi digital kontemporer. Sebagian besar praktik digitalisasi pusaka budaya masih bersifat instrumental dan kurang mempertimbangkan nilai-nilai etis, ekologis, serta partisipatif dalam pelestariannya (Parry, 2007); (Jensen, 2008). Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: bagaimana membangun kerangka konseptual yang mampu menjembatani kemajuan teknologi dengan prinsip pelestarian berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai filosofis?

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan teoretis berbasis filsafat yang mengonvergensi teknologi digital dengan prinsip pelestarian berkelanjutan. Dengan menggunakan metode *literature review* dan pendekatan filosofis-analitis, penelitian ini berupaya menjawab persoalan ontologis (apa hakikat pusaka budaya di era digital), epistemologis (bagaimana teknologi membentuk pengetahuan tentang pusaka budaya), dan aksiologis (nilai-nilai apa yang harus dikedepankan dalam pelestarian).

TINJAUAN PUSTAKA

Ontologi Pusaka Budaya di Era Digital

Kajian ontologis berangkat dari pertanyaan mengenai *hakikat keberadaan* pusaka budaya, khususnya dalam konteks transformasi digital. Pusaka budaya secara tradisional dipahami sebagai manifestasi nilai, memori kolektif, dan identitas suatu kelompok atau bangsa (Skrede & Hølleland, 2018). Namun, dalam era digital, bentuk, medium, dan persepsi terhadap pusaka budaya mengalami pergeseran mendasar.

Menurut Laurajane Smith (2006), pusaka budaya bukan semata objek atau situs, melainkan konstruksi sosial yang dinamis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan post-strukturalis yang menekankan narasi, interpretasi, dan representasi dalam membentuk makna warisan budaya. Ketika warisan ini dimigrasikan ke dalam bentuk digital, timbul pertanyaan ontologis: apakah *pusaka digital* memiliki status ontologis yang sama dengan pusaka fisik? Kehadiran *virtual heritage* (Champion, 2016) menunjukkan bahwa pusaka budaya kini tidak lagi terbatas pada dimensi spasial-material, tetapi juga eksis dalam bentuk imaterial yang dapat diakses dan direproduksi tanpa batas. Giaccardi (2012) menyebut fenomena ini sebagai *networked heritage*, di mana makna budaya dikonstruksi ulang melalui praktik digital yang partisipatif dan terdistribusi.

Dalam konteks ini, pemikiran Hegel menjadi relevan, khususnya tentang sejarah sebagai ekspresi *Geist* (roh) umat manusia. Bagi Hegel (1991), warisan budaya bukan benda mati, tetapi

perwujudan kesadaran historis kolektif yang terus berkembang (Abazari, 2020). Pusaka budaya digital, dalam pengertian ini, menjadi bentuk kontemporer dari *Geist* yang menyeberangi batas ruang dan waktu melalui teknologi. Namun, problem ontologis tetap muncul: bagaimana menjamin *otentisitas ontologis* dari pusaka yang telah melewati transformasi digital? Apakah replikasi digital tetap merepresentasikan nilai dan makna asli?

Epistemologi Teknologi dan Pengetahuan tentang Pusaka

Dimensi epistemologis menyoroti bagaimana teknologi digital memengaruhi cara kita memperoleh, mengonstruksi, dan menyebarkan pengetahuan tentang pusaka budaya. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu dokumentasi, melainkan medium epistemik yang membentuk paradigma baru dalam memahami warisan budaya.

Kritik terhadap pendekatan teknokratik dalam pelestarian telah lama disuarakan, terutama oleh Parry (2007), yang menilai bahwa banyak proyek digitalisasi museum dan warisan budaya masih terjebak dalam logika representasi visual tanpa mempertimbangkan konteks, narasi, dan nilai. Dalam pendekatan ini, pusaka direduksi menjadi data, bukan pengalaman bermakna. Sebaliknya, pendekatan *critical heritage studies* oleh Smith (Skrede & Hølleland, 2018) menekankan pentingnya *embodied knowledge* dan *experiential heritage*—yakni pengetahuan yang diperoleh melalui keterlibatan emosional, afektif, dan sosial. Teknologi digital, jika digunakan secara reflektif, dapat

membuka ruang untuk memperkaya dimensi ini melalui simulasi interaktif, *augmented reality*, atau narasi partisipatif berbasis komunitas (Jensen, 2008).

Dari perspektif Kantian, epistemologi berkaitan erat dengan struktur apriori dalam pikiran manusia yang membentuk pengalaman. Kant (1781/1998) menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil observasi empiris, tetapi juga produk dari struktur mental yang aktif. Dalam konteks pusaka digital, teknologi menjadi perpanjangan dari struktur kognitif ini—ia memungkinkan pengorganisasian pengetahuan melalui sistem klasifikasi, metadata, dan antarmuka yang memediasi akses dan interpretasi terhadap warisan budaya. Namun, pertanyaan epistemologis tetap relevan: sejauh mana teknologi digital benar-benar memperluas pengetahuan kita tentang pusaka budaya, dan bukan sekadar menghasilkan *simulacra* dari pemikiran Baudrillard (1983) yang menggantikan realitas? (Wolny, 2017)

Aksiologi: Etika, Keberlanjutan, dan Kearifan Lokal

Dimensi aksiologis menyoroti nilai-nilai apa yang seharusnya mendasari pelestarian pusaka budaya di era digital. Dalam banyak kasus, digitalisasi warisan budaya dilakukan dengan semangat modernisasi dan pariwisata, namun mengabaikan nilai keberlanjutan dan sensitivitas terhadap kearifan lokal.

Pendekatan *deep ecology* yang dikembangkan oleh (Naess, 1973) menawarkan kerangka etis yang

menempatkan pelestarian bukan sekadar untuk kepentingan manusia (antropocentris), tetapi sebagai bagian dari relasi ekologis yang lebih luas (Jacob, 1994). Dalam pandangan ini, pusaka budaya adalah bagian integral dari lanskap ekologis yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar sumber ekonomi atau objek konsumsi digital.

Etika pelestarian di era digital juga menuntut tanggung jawab terhadap generasi mendatang dan hak komunitas lokal untuk menentukan narasi budaya mereka sendiri. Prinsip *digital minimalism* dapat menjadi pendekatan alternatif dalam praktik pendokumentasian—yakni hanya menggunakan teknologi secara selektif, kontekstual, dan tidak mendominasi pengalaman autentik (Newport, 2019). Pendekatan ini menghindari eksploitasi estetika digital yang justru bisa mengaburkan makna asli pusaka.

Partisipasi masyarakat dalam proses rekonstruksi dan representasi pusaka menjadi nilai penting lainnya. Studi tentang pelibatan komunitas dalam proyek pelestarian berbasis digital menunjukkan bahwa ketika masyarakat lokal diberi ruang untuk menginterpretasikan warisan mereka sendiri, maka hasil digitalisasi cenderung lebih autentik dan berkelanjutan (Giaccardi, 2012).

Studi Kasus: Candi-Candi Terkubur Erupsi Merapi sebagai Pusaka Budaya

Wilayah Yogyakarta menyimpan berbagai situs warisan budaya berupa candi Hindu-Buddha yang terkubur oleh letusan

Gunung Merapi selama berabad-abad. Di antaranya adalah **Candi Sambisari**, **Candi Kedulan**, dan **Candi Kimpulan**—yang ditemukan secara tidak sengaja saat pembangunan infrastruktur modern. Situs-situs ini merepresentasikan paradoks pusaka budaya di era modern: di satu sisi, mereka adalah jejak historis dan spiritual yang sangat penting; di sisi lain, mereka kerap terabaikan oleh logika pembangunan yang bersifat pragmatis dan ekonomis.

Secara ontologis, keberadaan candi-candi ini menunjukkan *ketaksadaran kolektif* terhadap pusaka budaya yang masih tersembunyi di bawah tanah. Mengacu pada gagasan Hegel, eksistensi pusaka yang belum "disadari" atau direkognisi oleh masyarakat menunjukkan bahwa *roh sejarah* belum sepenuhnya hadir dalam kesadaran kontemporer. Digitalisasi bisa memainkan peran penting di sini—melalui pemetaan arkeologis digital, pemodelan 3D, dan *augmented reality*—untuk mengungkap potensi pusaka laten yang belum tergali (Setiawan, 2021).

Epistemologisnya, pengetahuan tentang situs-situs ini sering kali bersifat fragmentaris dan terputus dari konteks sejarah dan budaya yang lebih luas. Digital heritage dapat membantu membangun *jembatan epistemik* melalui penyatuan data arkeologis, narasi lokal, dan rekonstruksi spasial. Namun, seperti dikritik oleh Parry (2007), teknologi digital harus digunakan secara reflektif agar tidak sekadar menciptakan *arsip visual*, melainkan juga *ruang dialog* antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Secara aksiologis, pelestarian situs-situs ini belum sepenuhnya mempertimbangkan dimensi partisipatif dan etika ekologis. Proyek pelestarian yang berjalan seringkali bersifat top-down dan berorientasi pada wisata massal, bukan keberlanjutan nilai. Padahal, pendekatan *deep ecology* mendorong pelestarian yang tidak hanya mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga menghidupkan kembali makna spiritual, relasi kosmologis, dan praktik budaya masyarakat lokal (Naess, 1973). Strategi digital seperti *story-mapping*, *community-curated exhibits*, dan *virtual reconstruction* berbasis nilai lokal dapat menjadi jalan tengah antara pelestarian dan inovasi.

Lebih jauh, kasus seperti **Candi Kimpulan** - yang ditemukan di dalam kampus UII telah dilakukan pemugaran secara tuntas dengan pendekatan arsitektural. Situs purbakala artefak candi diintegrasikan menjadi kesatuan yang utuh dengan perancangan Gedung Perpustakaan-Museum UII. Namun secara digital hingga kini belum dilakukan secara menyeluruh - menunjukkan keterbatasan kebijakan pelestarian dalam merespons temuan tak terduga. Seolah-olah situs ini menjadi simbol dari pusaka yang "diganggu" oleh logika modernitas, namun belum mendapatkan perhatian sistemik sebagai objek pelestarian berbasis teknologi dan nilai filosofis. Meskipun demikian, pelestarian Candi Kimpulan diapresiasi karena ketuntasannya dalam pemugaran dan pemanfaatannya hingga kini.

PERTANYAAN PENELITIAN

Transformasi lanskap pelestarian budaya di era digital telah menimbulkan berbagai

persoalan mendasar, tidak hanya dalam hal teknis dokumentasi, tetapi juga dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Teknologi digital yang semula dianggap sebagai instrumen pendukung kini menuntut peran yang lebih reflektif, terutama dalam memastikan bahwa warisan budaya tetap bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

Di sisi lain, pemikiran filsafat klasik (seperti Hegel dan Kant) serta gagasan *deep ecology* dari Naess menawarkan kerangka konseptual yang kaya untuk meninjau ulang nilai-nilai dan prinsip pelestarian budaya. Namun demikian, integrasi antara teknologi digital dan pendekatan filosofis dalam pelestarian budaya masih minim dilakukan secara sistematis, khususnya dalam konteks warisan budaya yang terdampak bencana alam atau terdesak oleh pembangunan ekonomi, seperti kasus situs-situs candi di kawasan Merapi.

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana peran teknologi digital tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi sebagai medium etis dan epistemologis dalam pelestarian pusaka budaya?
- Bagaimana merumuskan kerangka konseptual pelestarian pusaka budaya di era digital yang mengintegrasikan pendekatan filosofis dan teknologi digital secara berkelanjutan?

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*

yang berpijak pada analisis filosofis-analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni membangun kerangka konseptual yang mengintegrasikan pemikiran filsafat klasik dan kontemporer dengan praktik pelestarian pusaka budaya berbasis teknologi digital. Metode *literature review* tidak digunakan secara deskriptif semata, melainkan secara reflektif dan kritis guna menyusun sintesis konseptual lintas disiplin, sebagaimana disarankan oleh (Snyder, 2019) dalam kerangka *integrative review* yang memungkinkan eksplorasi ide-ide kompleks secara mendalam dan teoretis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori utama. Pertama, teks-teks filsafat klasik dan kontemporer yang mencakup pemikiran Immanuel Kant dalam *Critique of Pure Reason* (1998), G.W.F. Hegel dalam *Philosophy of History* (1991), serta gagasan *deep ecology* dari Arne Naess (1973). Kedua, literatur akademik dari studi warisan budaya dan digital heritage, antara lain karya Giaccardi (2012), Champion (2016), dan Parry (2007), yang membahas transformasi nilai dan praktik pelestarian di era digital. Ketiga, dokumen dan artikel ilmiah yang membahas studi kasus pelestarian candi-candi yang terkubur akibat erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta, seperti Candi Kimpulan, Sambisari, dan Keduluan, termasuk karya (Setiawan, 2022) dan (Ciptahening et al., 2019). Pemilihan literatur dilakukan secara purposif untuk menjangkau dimensi filosofis, teknologi,

dan kontekstual yang menjadi fokus penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan filosofis-analitis yang berlangsung dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah klasifikasi konseptual, di mana gagasan-gagasan dari masing-masing teks dikategorikan ke dalam tiga ranah analisis filosofis: ontologi (hakikat pusaka budaya di era digital), epistemologi (peran teknologi dalam membentuk pengetahuan tentang pusaka), dan aksiologi (nilai-nilai keberlanjutan dan etika pelestarian). Tahap kedua adalah sintesis tematik, yakni menghubungkan konsep-konsep kunci dari masing-masing sumber untuk membentuk kerangka konseptual yang koheren. Dalam tahap ini, analisis diarahkan pada keterkaitan antara pemikiran filsafat dan praktik pelestarian berbasis teknologi secara integratif. Tahap ketiga adalah kontekstualisasi, di mana kerangka yang telah dibangun diterapkan pada studi kasus lokal candi-candi tertimbun erupsi Merapi sebagai bentuk konkret dari tantangan pelestarian pusaka budaya di era modern.

Prinsip hermeneutika reflektif digunakan dalam membaca dan menginterpretasikan teks, sebagaimana dijelaskan oleh Ricoeur (1981), untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam narasi filosofis dan budaya (Sidik & Sulistyana, 2021). Dengan pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap kompleksitas warisan budaya yang tidak hanya dipahami sebagai artefak, tetapi

juga sebagai representasi dari kesadaran historis dan ekologis.

Validitas dan Keterbatasan

Dalam hal validitas, penelitian ini mengandalkan validitas filosofis yang didasarkan pada koherensi internal argumen, kedalaman interpretasi, dan relevansi kontekstual terhadap fenomena pelestarian budaya saat ini. Tidak seperti studi empiris yang bertumpu pada generalisasi statistik, kekuatan dari penelitian ini terletak pada kemampuannya menyusun landasan teoretis yang dapat digunakan sebagai kerangka reflektif maupun konseptual untuk studi lanjut. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada absennya data empiris lapangan secara langsung. Namun, hal ini dianggap bukan sebagai kelemahan mendasar, mengingat fokus penelitian ini adalah pengembangan teori, bukan evaluasi kebijakan atau program pelestarian yang bersifat aplikatif.

ANALISA DAN HASIL

Konvergensi Teknologi Digital dan Filsafat Pelestarian: Menemukan Paradigma Baru

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelestarian pusaka budaya di era digital tidak bisa lagi dipandang sekadar sebagai upaya konservasi fisik, tetapi harus dikaji sebagai sebuah aktivitas yang menyatukan nilai-nilai ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam dimensi ontologi, pusaka budaya - seperti candi-candi yang terkubur oleh erupsi Merapi - menghadirkan persoalan eksistensial: apakah pusaka yang tidak diketahui atau tidak disadari masih memiliki nilai warisan? Pemikiran Hegel tentang *roh sejarah* menggarisbawahi

bahwa pusaka menjadi bermakna ketika diaktualkan dalam kesadaran kolektif. Maka, digitalisasi bukan hanya berperan sebagai media dokumentasi, tetapi sebagai proses "menghadirkan kembali" entitas kultural ke dalam realitas sosial kontemporer.

Dalam ranah epistemologi, teknologi digital berperan sebagai instrumen produksi pengetahuan baru. Proses digitalisasi - baik melalui pemindaian 3D, rekonstruksi virtual, hingga augmented reality - mengubah cara manusia memahami, mengakses, dan merefleksikan nilai-nilai sejarah. Namun, seperti dikritik oleh Parry (2007), teknologi harus dimanfaatkan dengan kesadaran filosofis agar tidak mereduksi pusaka menjadi sekadar objek estetika tanpa makna kontekstual. Di sinilah pentingnya integrasi antara pemikiran Kantian, yang menekankan pada pengetahuan sebagai hasil struktur kesadaran, dan praktik digital heritage sebagai media refleksi historis.

Dari aspek aksiologi, temuan menunjukkan bahwa digitalisasi pusaka budaya perlu diorientasikan pada prinsip keberlanjutan dan etika ekologis, sebagaimana ditegaskan dalam gagasan *deep ecology* oleh Naess. Alih-alih menjadi alat komodifikasi untuk pariwisata massal, teknologi dapat diarahkan untuk menjaga nilai-nilai intrinsik pusaka budaya dan memperkuat keterlibatan komunitas lokal dalam proses pelestarian. Prinsip ini penting terutama dalam konteks Indonesia, di mana banyak situs budaya hidup berdampingan dengan komunitas

masyarakat adat atau lokal yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.

Studi Kasus Situs Candi Terkubur: Antara Potensi dan Pengabaian

Salah satu temuan penting dari studi kasus lokal adalah bahwa banyak situs candi yang terkubur akibat erupsi Merapi - seperti Candi Kimpulan, Sambisari, dan Kedulan - (Kusumayudha et al., 2019) masih belum mendapatkan perhatian sistemik dalam pelestarian berbasis teknologi. Misalnya, Candi Kimpulan yang ditemukan dalam kawasan kampus UII pada 2009, hingga kini belum direstorasi atau diintegrasikan secara utuh dalam strategi pelestarian digital. Hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran kolektif dan institusional terhadap nilai-nilai laten dari pusaka budaya yang tidak terlihat secara kasat mata.

Analisis terhadap kondisi ini menunjukkan bahwa ada *kesenjangan epistemologis* antara keberadaan fisik pusaka dan proses pengetahuannya dalam masyarakat. Padahal, teknologi seperti pemindaian geospasial, pencitraan inframerah, dan simulasi virtual berbasis nilai lokal dapat membuka kemungkinan baru dalam menghidupkan kembali warisan yang tertimbun. Jika didekati melalui prinsip *digital minimalism* - yaitu penggunaan teknologi secara tepat guna dan bernilai etis - maka pelestarian dapat dilakukan secara efisien dan tetap mempertahankan integritas budaya.

Kerangka Teoretis Pelestarian Pusaka Budaya Berkelanjutan

Berdasarkan sintesis konseptual dan pembacaan kasus, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka pelestarian pusaka budaya yang berakar pada tiga dimensi filosofis: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kerangka ini dikembangkan dalam tiga prinsip utama:

- **Prinsip *digital minimalism***: Penggunaan teknologi digital dilakukan secara selektif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekologis, kearifan lokal, dan makna intrinsik dari pusaka budaya.
- **Model rekonstruksi partisipatif**: Digitalisasi tidak hanya melibatkan ahli atau institusi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai subjek sejarah dan pewaris budaya.
- **Strategi promosi berbasis nilai**: Alih-alih menjadikan pusaka sebagai objek pariwisata masif, promosi berbasis media digital diarahkan untuk memperkuat pemahaman atas nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan ekologi yang menyertainya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian pusaka budaya di era digital menuntut lebih dari sekadar adopsi teknologi. Ia menuntut rekontekstualisasi nilai, refleksi filosofis, dan strategi yang berakar pada keberlanjutan. Konvergensi antara filsafat pelestarian dan inovasi digital dapat menjadi jalan tengah yang menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi warisan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian pusaka budaya di era digital memerlukan pendekatan yang melampaui konservasi teknis semata. Dengan menggunakan landasan filsafat klasik (Hegel, Kant) dan konsep *deep ecology* (Naess), disertai telaah mendalam atas studi kasus pelestarian situs-situs candi yang terkubur akibat erupsi Merapi, ditemukan bahwa digitalisasi dapat menjadi medium yang bukan hanya instrumental, tetapi juga ontologis dan etis dalam menjaga kesinambungan nilai budaya.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa teknologi digital, ketika diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pelestarian berkelanjutan dan kearifan lokal, mampu membentuk paradigma baru pelestarian pusaka budaya yang holistik. Paradigma ini mencakup tiga prinsip utama: (1) *digital minimalism* yang menjaga integritas nilai budaya dan ekologi, (2) model rekonstruksi partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku sejarah, dan (3) strategi promosi yang berorientasi pada nilai-nilai kultural, bukan sekadar daya tarik visual.

Secara praktis, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting:

- **Bagi kebijakan pelestarian budaya**, perlu ada integrasi antara pendekatan digital dan prinsip keberlanjutan yang bersumber dari konteks lokal. Digitalisasi tidak boleh berdiri sendiri sebagai solusi teknis, melainkan harus menjadi bagian dari narasi kebudayaan yang hidup.

- **Bagi lembaga pendidikan dan budaya**, pendekatan digital partisipatif dapat digunakan sebagai media edukatif yang melibatkan generasi muda dalam mengenali dan merawat warisan budaya mereka. Hal ini relevan terutama dalam konteks situs seperti Candi Kimpulan, yang berpotensi menjadi model pembelajaran interaktif berbasis teknologi.
- **Bagi pengembangan pariwisata**, digital heritage dapat diarahkan untuk mendukung pariwisata berbasis nilai (*value-based tourism*) yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran sejarah, ekologis, dan spiritual masyarakat.
- **Bagi komunitas lokal**, kerangka ini memberikan ruang untuk memperkuat posisi mereka sebagai pelaku utama dalam pelestarian budaya, bukan sekadar penerima kebijakan. Partisipasi aktif dalam proses digitalisasi memungkinkan pewarisan nilai yang lebih adil dan kontekstual.

Dengan demikian, integrasi antara filsafat pelestarian dan teknologi digital bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga mendesak, agar pusaka budaya tidak sekadar bertahan, tetapi hidup kembali secara bermakna dalam kesadaran masyarakat kontemporer dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazari, A. (2020). Hegel on philosophy in history. *British Journal for the History of Philosophy*, 28(2). <https://doi.org/10.1080/09608788.2019.1629388>
- Champion, E. (2016). Critical Gaming: Interactive History and Virtual Heritage. In *Critical Gaming: Interactive History and Virtual Heritage*. <https://doi.org/10.4324/9781315574981>

- Ciptahening, A. N., Nugroho, N. E., & Phienwej, N. (2019). Geological Investigation and Risk Assessment for Disaster Management of Merapi Volcano and Surrounding Area, Yogyakarta Special Territory, Indonesia. *Sustainable Civil Infrastructures*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02032-3_5
- Giaccardi, E. (2012). Heritage and social media: Understanding heritage in a participatory culture. In *Heritage and Social Media: Understanding Heritage in a Participatory Culture*. <https://doi.org/10.4324/9780203112984>
- Jacob, M. (1994). Sustainable development and deep ecology: An analysis of competing traditions. *Environmental Management*. <https://doi.org/10.1007/BF02400853>
- Jensen, A. (2008). Theorizing Digital Cultural Heritage: A Critical Discourse. *Issues in Science and Technology Librarianship*, 52. <https://doi.org/10.29173/istl2433>
- Kusumayudha, S. B., Murwanto, H., Sutarto, & Choiriyah, S. U. (2019). Volcanic Disaster and the Decline of Mataram Kingdom in the Central Java, Indonesia. *Sustainable Civil Infrastructures*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02032-3_8
- Logan, W. (2012). Cultural diversity, cultural heritage and human rights: Towards heritage management as human rights-based cultural practice. *International Journal of Heritage Studies*, 18(3). <https://doi.org/10.1080/13527258.2011.637573>
- Naess, A. (1973). The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary. *Inquiry (United Kingdom)*, 16(1-4). <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>
- Parry, R. (2007). Recoding the museum: Digital heritage and the technologies of change. In *Recoding the Museum: Digital Heritage and the Technologies of Change*. <https://doi.org/10.4324/9780203347485>
- Setiawan, B. (2022). Candi Prambanan: Kejayaan, Keruntuhan, dan Kebangkitannya Kembali. *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains*. <https://doi.org/10.61330/vedajyotih.v1i1.3>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 11(1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Skrede, J., & Hølleland, H. (2018). Uses of Heritage and beyond: Heritage Studies viewed through the lens of Critical Discourse Analysis and Critical Realism. *Journal of Social Archaeology*, 18(1). <https://doi.org/10.1177/1469605317749290>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wolny, R. W. (2017). Hyperreality and Simulacrum: Jean Baudrillard and European Postmodernism. *European Journal of Interdisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.26417/ejis.v8i1.p76-80>